

## **MODEL PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH BERBASIS PESANTREN**

Muh. Mustakim  
Universitas Alma Ata, Yogyakarta  
e-mail: muh.mustakim@almaata.ac.id

### **ABSTRAK**

Pendidikan karakter merupakan satu diantara tugas lembaga pendidikan, dalam perkembangannya bentuk kelembagaan pendidikan Islam setidaknya teridentifikasi dalam bentuk pesantren, madrasah, sekolah Islam dan sekolah berbasis pesantren. Masing-masing institusi tersebut memiliki strategi dalam pendidikan karakter peserta didiknya. Sebagai entitas baru dalam pendidikan Islam, bagaimana pendidikan karakter yang dikembangkan. Penelitian studi kasus ini penulis lakukan di sekolah berbasis pesantren Ibnu Abbas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah unggulan di Jawa Tengah ini mengembangkan tiga pilar pondok yaitu sekolah, ketahfizan dan kesantrian. Pendidikan karakter dilakukan di tiga lembaga pondok tersebut. Namun, pembinaan lebih banyak dilakukan oleh kesantrian. Model yang dikembangkan melalui organisasi OSIA (organisasi santri ibnu abbas), habituasi *ubudiyah yaumiyah* dan penegakan kedisiplinan dengan sistem skoring dan keteladanan dengan mengembangkan prinsip "memimpin dari depan". Model pendidikan karakter penulis istilahkan dengan ORI-HABITUASI yaitu **orientasi**, **intervensi** dan **habituasi**.

**Kata kunci:** pendidikan karakter, organisasi santri, habituasi *ubudiyah*

### **ABSTRACT**

*Character education is part of task of educational institutions. In its development, Islamic education institutions are divided into four namely: pesantren; madrasah; Islamic school and pesantren-based schools or Islamic boarding school. Each of these institutions has a strategy in character education for its students. As a new entity in Islamic Education, how character education is developed in pesantren-based. The author conducted this case study research at the Ibnu Abbas Islamic boarding school. The results of this study indicate that this flagship school in Central Java has developed three pillars of the Islamic boarding school, namely school, ketahfizan and kesantrian. Character education is carried out in the three cottage institutions. The model was developed through the OSIA organization (ibnu abbas Islamic boarding school student organization), habituation of *ubudiyah yaumiyah* and enforcement of discipline with a scoring and modeling system (*qudwah hasanah*) by developing the principle of "leading from the front". The author gives the name of character education model in Ibnu Abbas Boarding School Klaten with term ORI-HABITUASI; orientation, intervention and habituatuion.*

**Key words:** character education, santri organization, *ubudiyah* habituation

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan karakter menjadi bagian penting dalam pengembangan pendidikan (Omeri, 2005; Setiawati, 2017). Pendidikan karakter menjadi bagian penting dari proses pendidikan di Indonesia pada setiap jenjangnya. Bahkan pemerintah Indonesia mencanangkan pendidikan karakter sebagai isu utama dalam pendidikan nasional. Pendidikan karakter dilakukan di semua jenjang pendidikan dan semua jenis lembaga pendidikan, baik itu pendidikan formal, pendidikan non-formal maupun pendidikan yang diselenggarakan oleh

masyarakat. Karenanya, kita mengenal banyak lembaga pendidikan di Indonesia seperti sekolah, madrasah, pesantren dan sejenisnya (Salim, 2015; Hairiyah, 2016).

Satu diantara entitas lembaga pendidikan yang unik di Indonesia adalah sekolah berbasis pesantren yaitu sekolah yang didirikan, dikelola dan dikembangkan oleh pesantren. Sekolah dan madrasah pada awal kemerdekaan bangsa Indonesia dan sebelumnya merupakan dua Lembaga Pendidikan yang berbeda bahkan bertolak belakang. Namun, dalam perkembangannya integrasi kedua Lembaga Pendidikan tersebut menjadi bagian dari solusi alternatif bagi masyarakat untuk menyekolahkan anaknya dilembaga pendidikan umum (sekolah) namun tidak ketinggalan pula pembinaan di pesantren.

Sekolah memiliki cara, gaya dan strategi dalam membina karakter peserta didiknya, begitu pun pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang telah mengakar dalam masyarakat muslim jauh sebelum Indonesia berdiri sebagai suatu negara kesatuan republik Indonesia tentunya memiliki model pendidikan karakter tersendiri. Dengan adanya integrasi kedua lembaga pendidikan tersebut, bagaimana model pendidikan karakternya?.

Penelitian ini menjadi sangat menarik karena merupakan bentuk penyatuan dua model pendidikan karakter di sekolah maupun pesantren dengan kekhasan masing-masing untuk kemudian menyatu menjadi satu kesatuan. Tentunya, tidak menutup kemungkinan hasil temuan penelitian dari tulisan ini menjadi suatu *role model* bagi sekolah maupun pesantren meski keduanya masih berbeda-beda pengelolaannya.

Penulis memilih sebuah sekolah berbasis pesantren yang memiliki kepercayaan besar dari masyarakat maupun pemerintah sebagai Lembaga Pendidikan unggulan. Penulis memilih sekolah berbasis pesantren Ibnu Abbas Klaten, karena sekolah ini dikelola oleh pesantren dengan mengembangkan program-program unggulan sehingga menjadi rujukan bagi para wali murid dalam menyekolahkan putera-puterinya pada sekolah berbasis pesantren di Klaten yang berbatasan dengan kota pendidikan Yogyakarta ini. Bentuk pengakuan kesuksesan Ibnu Abbas sebagai lembaga pendidikan Islam unggulan setidaknya dibuktikan dengan rekognisi pemerintah berupa akreditasi "A" baik ditingkat SMP maupun SMA. Respon positif masyarakat terhadap sekolah berbasis pesantren unggulan di Jawa Tengah ini ditandai dengan meningkatnya jumlah pendaftar sebagai calon santri baru, dan pondok pesantren hanya mampu menampung sekitar 40% dari jumlah pendaftar yang ada. Kapasitas pondok hanya mampu menampung delapan kelas dengan 32 santri (maksimal) di setiap kelasnya. Sehingga seleksi penerimaan

santri baru dilaksanakan secara kompetitif, baik penguasaan calon santri terkait sains, matematika hingga kemampuan menghafal al-Qurán. Maka, wajar jika kemudian sekolah berbasis pesantren yang mengembangkan program tahfidz ini menjadi sekolah unggulan sekaligus sekolah rujukan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menjadi suatu keunikan sendiri bagi perkembangan Lembaga Pendidikan di Indonesia karena pada awalnya sekolah dan pesantren kemudian berintegrasi menjadi satu kesatuan sekolah berbasis pesantren. Sumber data primer berasal dari lokus penelitian, sementara sumber data sekunder dikembangkan dari literatur maupun hasil penelitian tentang Pendidikan karakter, sekolah dan pesantren. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi dan interview. Analisis data dari temuan di lapangan penelitian dilakukan menggunakan triangulasi. Dari hasil analisis data kemudian direkonstruksikan menjadi suatu konsep ataupun model Pendidikan karakter di sekolah berbasis pesantren sebagai temuan utama penelitian setelah didiskusikan dengan penelitian maupun kajian terdahulu sehingga dapat mengajukan suatu orisinalitas temuan dan novelty (kebaruan) sebagai sumbangsih bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya terkait sekolah berbasis pesantren (Yin, 2012; Creswell, 2013; Sugiyono, 2014).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Azra menyebutkan bahwa sekolah dapat dikatakan unggul ketika memenuhi tiga kriteria dasar; (1) gurunya diseleksi secara selektif; (2) peserta didiknya yang diterima melalui seleksi kompetitif; dan (3) memiliki fasilitas modern serta memadai (Azra, 2002; Azra et al., 2007; Azra et al., 2006). Sekolah berbasis pesantren Ibnu Abbas memenuhi ketiga kriteria tersebut. Tulisan ini berusaha membatasi pembahasan pada Pendidikan karakter di sekolah unggulan ini.

### **1. Pendidikan Karakter**

Pendidikan diartikan sebagai proses perubahan perilaku dan sikap seseorang maupun kelompok melalui proses pembelajaran maupun pelatihan. Sementara karakter diidentikkan dengan akhlak; budi pekerti serta sifat-sifat kejiwaan. Pendidikan karakter dimaksudkan sebagai segala usaha yang dilakukan oleh Guru atau pendidik lainnya sehingga mampu mempengaruhi akhlak, perilaku dan budi pekerti peserta didik (Kemendiknas, 2010; Kbbi, 2016).

Pendidikan karakter adalah sebuah keniscayaan bagi bangsa Indonesia. Sebagai bangsa yang memiliki keanekaragaman budaya, suku bangsa, Bahasa dan etika yang telah berkembang dimasyarakatnya Indonesia memiliki keunggulan dari sisi karakter dan budayanya. Namun, menjadi tantangan beratnya adalah mampukah bangsa ini merawatnya dengan segala tantangan yang ada, baik tantangan internal maupun eksternal (Kosim, 2011; Kemdiknas, 2010).

Nilai-nilai karakter seperti religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social, tanggungjawab dan lain sebagainya. Kristalisasi dari nilai-nilai karakter tersebut terumuskan dalam nilai utama penguatan pendidikan karakter (PPK) religious, nasionalis, gotong-royong, mandiri dan integritas (Iswan et al, 2018; Muchtar et al, 2019; Mendiknas, 2010).

Model pendidikan karakter telah banyak dikaji oleh peneliti sebelumnya; seperti model pendidikan karakter berbasis lingkungan (Ramdhani, 2017); model pembelajaran berbasis pada pencapaian nilai utama karakter (Muchtar, 2019); model otonomi, model integrasi dan model kolaborasi (Dalyono et al, 2017; Taulabi et al, 2019); model tadzkirah: teladan, arahkan, dorongan, zakiyah, kontinuitas, ingatkan, repetition, organisasikan, heart (Ani, 2014); model pendidikan karakter melalui pemberdayaan, humanisasi dan pembudayaan (Surya, 2017); model sinergitas tiga pusat belajar yakni sekolah, keluarga dan masyarakat (Sukardi, 2016); model fasilitasi pendidikan karakter seperti tempat ibadah, laboratorium Bahasa dan budaya serta pusat sumber belajar (Putri, 2013); penerapan model pembelajaran *discovery learning* untuk menumbuhkan karakter keingintahuan (Fauzi et al., 2017); model holistic dalam program sekolah (Perdana, 2015) dan sebagainya.

## **2. Sekolah Berbasis Pesantren Ibnu Abbas Klaten**

Pesantren Ibnu Abbas adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang terletak di timur pusat kota Klaten, mengelola pesantren, ma'had Ály, sekolah setingkat SMP dan SMA, *muallimin, riwaq* (sekolah setingkat Pendidikan anak usia dini dan sekolah dasar), lembaga ZIS (zakat, infaq dan shodaqoh), majelis ta'lim untuk masyarakat umum (kajian tafsir Ibnu Katsir) dan radio Islamic center yakni radio dakwah yang dapat didengarkan oleh masyarakat luas di sekitar Solo Raya.

Awal mulanya pesantren ini diinisiasi oleh Dr. KH. Muhammad Muinudinillah Basry, Lc., MA ditahun 2002 yang mendapat wakaf kepercayaan tanah di belakang kantor LLAJR Klaten atau sebelah selatan rumah sakit Islam

(RSI) Klaten untuk kemudian dibangun sebuah masjid Islamic Center. Sebagai upaya menghidupkan dan memakmurkan masjid maka dibuatlah beberapa kegiatan keagamaan dan pengembangan dakwah Islam. Maka, setelah masjid dapat dimanfaatkan untuk kegiatan dan Yayasan Islamic Center Klaten terbentuk, maka selain kegiatan sholat berjamaah sebagaimana masjid pada umumnya, diadakanlah pengajian tafsir di setiap hari ahad pagi dan didirikanlah radio Islamic Center yang mengkhususkan diri sebagai sarana media dakwah (Mustakim, 2019).

Antusiasme masyarakat terhadap dakwah radio Islamic Center dan makmurnya masjid cukup tinggi sehingga dari usulan berbagai pihak mengusulkan agar dibangun suatu wadah untuk belajar para santri ataupun anak-nak remaja yang ingin mendalami Islam. Bak gayung bersambut, ustadz Muín (panggilan akrab KH. Muhammad Muínudinillah Basry, Lc., MA) sedari awal memiliki azam dibangunnya pesantren di tanah wakaf tersebut. Maka Yayasan mendiskusikan proyek besar umat, keputusan mengerucut kepada rekomendasi untuk segera dimualinya lembaga pendidikan berbasis al-Qurán.

Diskusi berlanjut pada bentuk kelembagaan yang akan dikembangkan, ustadz Muín berharap dibangunnya pesantren sementara usulan dari salah satu *muhsinin* (donatur) sekaligus pengurus Yayasan adalah didirikan sekolah yang mengembangkan didalamnya mengajarkan nilai-nilai ataupun ajaran Islam. Sehingga, usulan bentuk kelembagaan mengerucut kepada bentuk kelembagaan yang akan dibangun apakah pesantren atau sekolah Islam.

Musyawarah cukup panjang dilakukan oleh para pengurus yayasan, donatur dan staf pengurus yang ada untuk menentukan bentuk kelembagaan yang akan dikembangkan. Singkatnya, diputuskan dimualinya pengadaan dan pengembangan pondok pesantren dan sekolah menengah pertama Islam terpadu Plus. Keduanya bersamaan, sederhananya teknis pembinaan Pendidikan di sekolah dan siswa dapat memilih “hanya” mengambil “*full day*” sekolah atau menginap di pondok. Sehingga Pendidikan ketika itu sekolah dan pondok, siswa dapat memilih apakah ia hanya bersekolah saja atau sekaligus menjadi santri.

Operasional sekolah Ibnu Abbas plus dimulai tahun ajaran 2007/2008 dengan dua kelas yaitu satu kelas putri dan satu kelas putra. Ustadz Ali Hufron menjelaskan maksud “plus” dalam sekolah ibnu abbas dimaksudkan sebagai sebuah penegasan bahwa sekolah ini mengembangkan program unggulan yang disitilahkan “plus” yakni tambahan unggulan program tahfidz atau menghafal al-Qurán.

Pembelajaran berlangsung di tahun perdana sebagai kombinasi sekolah dan pondok pesantren (opsional bagi siswa), observasi hingga evaluasi terus dilakukan

hingga pada akhirnya menjelang akhir tahun pelajaran angkatan pertama ini dilakukan evaluasi yang sangat signifikan sehingga diputuskan bahwa mulai tahun kedua semua siswa wajib mondok (menginap di pesantren dan mengikuti kegiatan pembinaan serta Pendidikan pondok). Bagi siswa (atau wali murid) yang merasa keberatan dipersilahkan untuk mengajukan surat pindah sekolah. Keputusan fenomenal tersebut tentunya memiliki dampak yang cukup berarti bagi sejarah perkembangan pondok Ibnu Abbas Klaten ini. Hampir separuh dari siswa mengajukan surat pindah sekolah, begitu juga guru banyak yang merasa kurang terakomodasi suaranya hingga mengundurkan diri dari sekolah/sebagai pegawai Yayasan. Meski demikian adanya, ustadz Muín selaku direktur pelaksana Pendidikan bersikukuh untuk tetap pada keputusan tersebut agar semua siswa wajib menjadi santri atau mondok, keputusan ini semata hanya untuk menjaga kualitas peserta didik/santri.

Sejak tahun kedua, semua siswa adalah santri artinya wajib mondok bukan lagi opsional seperti tahun sebelumnya. Sejak itulah konsep, kelembagaan dan mutu Pendidikan menjadi konsen utama dalam pengembangan Lembaga Pendidikan Islam Ibnu Abbas Klaten ini. Tahun kedua ini menjadi tahun berat bagi sekolah yang kehilangan hampir separuh siswanya termasuk guru/ tenaga kependidikannya. Namun, berbekal keyakinan akan kebaikan dan pertolongan Allah serta langkah-langkah strategis untuk mencari santri baru, alhamdulillah target dua kelas untuk calon santri angkatan kedua terpenuhi, kemudian tahun ketiga dan tahun-tahun berikutnya antusiasme dan respon masyarakat semakin baik dan meningkat hingga mengantarkan sekolah berbasis pesantren Ibnu Abbas Klaten ini mampu eksis, menjadi Lembaga Pendidikan Islam berbasis al-Qurán unggulan dan rujukan, bukan hanya bagi masyarakat Klaten dan sekitarnya namun santrinya dari berbagai penjuru seantero nusantara.

SMP Ibnu Abbas mendapatkan akreditasi “A” begitu juga tingkat SMA. Hingga saat ini pondok pesantren telah memiliki lebih dari seribu santri yang sekaligus siswa atau peserta didik di SMA ataupun SMP. Selain siswa tingkat sekolah dasar menengah ini, juga ada santri setingkat mahasiswa/mahasantri yang menempuh Pendidikan di Ma’had Áli Ibnu Abbas.

Keputusan tertinggi dalam Pendidikan dan pembinaan santri adalah di direktur pondok sebagai kepanjangan tangan dari Yayasan dalam pelaksanaan keseharian Pendidikan. Pondok secara kelembagaan membawahi sekolah, kesarifan dan ketahfidzan. Untuk kemudian, ketiga Lembaga tersebut disebut sebagai tiga pilar utama pondok Ibnu Abbas Klaten. Sekolah membidangi pembelajaran dan Pendidikan di sekolah, ketahfidzan membidangi manajemen dan

pengelolaan tahfidz. Sementara kesiantrian membidani pendidika karakter santri, pembinaan santri dan pengembangan kepribadian santri. Meski Pendidikan karakter tidak satu-satunya menjadi tanggungjawab kesiantrian, namun bagian ini memiliki andil dan porsi besar dari pada dua pilar lainnya (sekolah dan ketahfidzan).

### **3. Pendidikan Karakter di Sekolah Berbasis Pesantren Ibnu Abbas**

Semua siswa sekolah Ibnu Abbas baik ditingkat SMP maupun SMA adalah santri Ibnu Abbas. Sebagaimana disinggung di muka bahwa pondok membawahi tiga pilar utama yaitu sekolah, ketahfidzan dan kesiantrian. Maka semua pembelajaran dan pembinaan santri Ibnu Abbas adalah menjadi tanggungjawab Bersama ketiga pilar tersebut meski masing-masing memiliki andil lebih besar daripada lainnya.

Terkait pendidikan karakter bagian kesiantrian memiliki andil lebih besar daripada lainnya. Biasanya, Pembina asrama juga merangkap sebagai guru. Sekolah memiliki tanggungjawab utama selama proses pendidikan dan pembinaan di sekolah berlangsung yakni pukul 07.00-15.00 selebihnya, secara spesifik pembinaan karakter dilakukan oleh kesiantrian. Teknik pendidikan karakter di sekolah berbasis pesantren berbeda dengan yang hanya mengelola sekolah, karena pendidikan karakter dilakukan secara terintegrasi dan koordinatif antara sekolah dan kesiantrian.

Guna memfasilitasi dan mengatur pengelolaan pendidikan karakter sekolah berbasis pesantren secara sistemik, di Ibnu Abbas buat pedoman santri Ibnu Abbas. Buku pedoman tersebut sejak awal santri masuk selalu disosialisasikan kepada santri baru dan wali murid, artinya menjadi rujukan dalam pembinaan kesiantrian sekaligus petunjuk utama Pendidikan karakter yang dilakukan.

Peraturan santri berisi tentang aturan, etika, pembinaan, proses pembelajaran, *reward* dan *punishment* untuk santri atas prestasi yang dicapai maupun pelanggaran yang diperbuatnya. Guna memudahkan penegakan kedisiplinan dibuatlah system skoring atas pelanggaran santri. Ketika santri mendapat prestasi baik ditingkat local seperti juara kelas, meraih hafalan terbanyak, dalam waktu sekian tidak pernah melakukan pelanggaran dan sebagainya maka mendapatkan reward berupa pengurangan skor sangsi yang diperbuatnya ataupun lainnya.

Penegakan kedisiplinan atas pelanggaran yang diperbuat santri sesuai dengan jenis atau kriteria pelanggaran yang diperbuatnya; apakah termasuk kategori ringan, sedang atau berat. Bentuk hukuman yang ada adalah dengan



hukuman mendidik, seperti membaca al-Qurán beberapa halaman hingga membuat surat pernyataan ataupun *punishment* lainnya.

Betuk kegiatan pendidikan karakter yang dibangun di Ibnu Abbas seperti di pondok pesantren pada umumnya adalah kemandirian, kesederhanaan, tanggungjawab dan lainnya. Kemandirian dimulai dari pemenuhan kebutuhan pribadi tanpa bantuan orang lain seperti mengurus pakaian, tempat tidur serta peralatan makannya sendiri. Meski sederhana namun ini proses yang tidak ringan bagi sebagian anak-anak usia SMP bahkan SMA, terlebih mereka yang terbiasa terlayani di rumah, memiliki asisten rumah tangga ataupun belum terbiasa mengurus dirinya sendiri. Di pondok menjadi “kawah candradimuka” gelanggang untuk menempa kemandirian baik terkait keperluan sehari-hari, kecermatan mengatur waktu hingga kemandirian dalam belajar maupun menyiapkan bekal pelajaran hingga hafalan al-Qurán, terlebih target hafalan bagi santri Ibnu Abbas cukup tinggi yaitu 5 juz bagi program regular dan 15 juz bagi program khusus (*takhasus*) sebagai syarat lulus.

Kesederhanaan menjadi ciri khas pesantren sejak dahulu. Nilai-nilai *tawadhu'*, tidak sombong, memuliakan kyai/ustadz/orang yang lebih tua dipupuk sedini mungkin di pesantren. Selain santri Ibnu Abbas dibekali mengaji kita *ta'limul muta'alim* dalam keseharian santri Ibnu Abbas dikondisikan sedemikian rupa untuk tetap hidup sederhana, baik dalam berpakaian, bertutur kata, penyeragaman pembatasan uang jajan, makan seadanya di pondok hingga mencuci alat makan masing-masing. Kesemuanya itu diatur dalam peraturan santri pondok Ibnu Abbas dan monitoring serta evaluasinya dilakukan secara berkala dan berjenjang.

Tanggungjawab menjadi karakter utama bagi santri Ibnu Abbas, baik tanggungjawab atas dirinya sendiri termasuk mencukupi kebutuhan diri sendiri maupun latihan tanggungjawab social dan organisasi. Tanggungjawab social dimaksudkan bentuk tanggungjawab akhlak atau etika antar santri maupun kepada para guru/ustadz. Sementara bentuk organisasi, dapat dilihat dari tanggungjawab santri sebagai anggota organisasi santri Ibnu Abbas (OSIA) ataupun sebagai pengurus, tanggungjawab sebagai anggota / pengurus kelas hingga dalam pengelolaan kamar. Habitiasi tanggungjawab santri dilakukan melalui organisasi OSIA, kelas, asrama maupun bentuk-bentuk organisasi pondok lainnya. Santri Ibnu Abbas dibiasakan untuk siap dipimpin dan siap memimpin. Dalam kepemimpinan berprinsip memimpin dari depan.

Karakter religius menjadi bagian penting dari pendidikan karakter di Ibnu Abbas. Pendidikan Islam secara umum menyiapkan peserta didiknya menjadi pribadi bertakwa. Begitu halnya pesantren, selain menyiapkan pribadi *mutafaqqih*



*fiddin* atau mereka yang menguasai ilmu-ilmu agama, juga menyiapkan pribadi bertakwa sebagai perwujudan dari karakter religious. Santri Ibnu Abbas wajib mengikuti aneka kegiatan pembiasaan ibadah yang ada di pondok. Pembiasaan ini, penulis istilahkan dengan habituasi *ubudiyah*, dimana santri dibiasakan mengamalkan kegiatan-kegiatan ibadah seperti wajib sholat berjamaah, sunah *qabliyah* dan *ba'diyah* yang mengiringi sholat *fardlu*, habituasi dzikir di waktu pagi dan petang hari, qiyamul lail, malam bina iman dan taqwa (mabit), habituasi membaca al-qur'an, menghafal dan mengikuti kajian tafsir serta kegiatan ibadah lainnya. Semua kegiatan tersebut dilakukan melalui pembiasaan sehingga terbentuk suatu kesadaran untuk melakukannya.

Karakter lainnya adalah keberanian untuk mengemukakan pendapat, menampilkan kemampuan melalui *public speaking*, *muhasabah*, *muhadharah*, *khitabah* dan debat ilmiah yang menjadi kegiatan ekstrakurikuler santri, baik ekstrakurikuler wajib ataupun pilihan. Pramuka menjadi sarana Pendidikan karakter yang mencakup banyak karakter melalui kegiatan ini. Di pesantren Ibnu Abbas kegiatan pramuka juga didampingi kegiatan penyerta seperti berkemah, *hiking*, *tadabbur alam* dan kegiatan pembentuk kepribadian lainnya.

Deskripsi berbagai kegiatan dan usaha sekolah berbasis pesantren Ibnu Abbas Klaten dalam mendidik karakter mengantarkan kepada suatu pemahaman bahwa model pendidikan karakter yang dilakukan oleh sekolah berbasis pesantren Ibnu Abbas cenderung kepada model orientasi, intervensi dan habituasi atau penulis istilahkan dengan ORI-HABITUASI.

Orientasi merupakan proses pengenalan nilai-nilai karakter, bentuk implementasi, peran dan tanggungjawab santri selama di asrama pondok pada khususnya dan dimanapun ia berada pada umumnya. Bentuk tanggungjawab tersebut adalah mengetahui segala konsekuensi jika melanggar peraturan yang ada dan telah diperkenalkan di awal menjadi santri serta setelah terjadinya komitmen kedua belah pihak dalam penegakan peraturan santri yang ada.

Proses intervensi merupakan langkah kedua setelah proses orientasi atau pengenalan terhadap segala aturan, implementasi dan konsekuensinya. Berbekal pengetahuan yang baik terkait pendidikan karakter, penegakan kedisiplinan serta hak dan kewajiban santri mengantarkan kepada sebuah kesepakatan maupun komitmen untuk melaksanakan peraturan yang ada. Dengan peraturan yang telah disepakati tersebut maka intervensi pondok baik yang dilaksanakan oleh OSIA, Guru, Pengasuh, Direktur ataupun pihak-pihak berwenang dalam semua tingkatannya dapat berjalan dengan baik. Kondisi ini mengantarkan kepada suatu

pemahaman bahwa pembangunan system dan komitmen melaksanakannya adalah sebuah keunggulan tersendiri dari sekolah berbasis pesantren.

Habitulasi merupakan hal terpenting dari semua proses pendidikan karakter yang dilakukan. Dengan pembiasaan yang terencana, terprogram dan dievaluasi secara berkala menjadi jalan mudah dalam perwujudan pendidikan karakter. Sebagai contoh, habituasi *ubudiyah yaumiyah* atau pembiasaan ibadah sehari-hari menjadi strategi yang sangat baik dalam membentuk karakter religious. Meski awalnya beberapa santri “agak” terpaksa dalam melakukan kegiatan ibadah, dzikir dan kegiatan lainnya dipondok, dengan menjadikannya aktivitas rutin dipondok yang dilengkapi dengan keteladanan dari segenap warga pondok maka akan membentuk suatu kebiasaan baik tersebut meski awalnya kurang disadari oleh santri.

## **PENUTUP**

Sekolah berbasis pesantren Ibnu Abbas dibangun diatas tiga pilar pendidikan utama yaitu sekolah, ketahfidzan dan kesantrian. Pendidikan karakter dilakukan di tiga lembaga pondok tersebut. Namun, pembinaan lebih banyak dilakukan oleh kesantrian. Model yang dikembangkan melalui organisasi OSIA (organisasi santri ibnu abbas), habituasi *ubudiyah yaumiyah* dan penegakan kedisiplinan dengan sistem skoring dan keteladanan dengan mengembangkan prinsip “memimpin dari depan”. Model pendidikan karakter di sekolah berbasis pesantren penulis istilahkan dengan ORI-HABITUASI yaitu **orientasi**, **intervensi** dan **habituasi**. Ketiga langkah ini sangat efektif dalam membentuk kesadaran peserta didik untuk terbiasa melakukan kebaikan sehingga mudah terbentuk menjadi karakter, meski disadari ataupun tidak.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Ani, N. A. (2014). Pendidikan Karakter untuk Siswa SD dalam Perspektif Islam. *Mimbar Sekolah Dasar*.
- Azra, A. (2002). *Pendidikan Islam ; Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Logos.
- Azra, A., Afrianty, D., & Hefner, R. W. (2007). Pesantren and Madrasa: Muslim Schools and National Ideals in Indonesia. *Schooling Islam: The Culture and Politics of Modern Muslim Education*, 172–198.
- Azra, A., & Jamhari. (2006). Pendidikan Islam Indonesia dan Tantangan

- Globalisasi : Perspektif Sosio-Histori. In *Jajat, Burhanudin, Mencetak Muslim Modern : Peta Pendidikan Islam Indonesia* (p. 3). PT Raja Grafindo Persada.
- Creswell, J. (2013). Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. In *Research design*.
- Dalyono, B., & Enny Dwi Lestariningsih. (2017). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di sekolah. *Bangun Rekaprima*.
- Fauzi, A. R., Zainuddin, Z., & Atok, R. Al. (2017). Penguatan Karakter Rasa Ingin Tahu dan Peduli Sosial melalui Discovery Learning. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*.
- Hairiyah. (2016). Konsep Manajemen Mutu Terpadu Dalam Pendidikan. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*. 99-110
- Iswan, I., & Bahar, H. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter Perspektif Islam Dalam Era Millenial IR. 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*.
- Kbbi. (2016). KBBI Daring. In *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesi*.
- Kosim, M. (2011). Urgensi pendidikan karakter. *Karsa*.
- Muchtar, D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*.
- Mustakim, M. (2019). *School and Pesantren: Study of Institutional Transformation of Islamic Education in Pesantren-based Schools (SBP) Ibnu Abbas Klaten Indonesia*.
- Nasional, K. P. (2010). Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. *Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum*.
- N, O. (2005). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Nopan Omeri*.
- Perdana, N. S. (2015). Character Education Model Based On Education In Islamic Boarding School.
- Putri, N. A. (2013). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran Sosiologi. *KOMUNITAS: International Journal Of Indonesian Society And Culture*.
- Ramdhani, M. A. (2017). Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan UNIGA*.
- Salim, A. (2015). Manajemen Pendidikan Karakter di Madrasah (Sebuah Konsep dan Penerapannya). *Tarbawi*.
- Setiawati Nanda Ayu. (2017). Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Pembentukan Karakter Bangsa. *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial*

*Universitas Negeri Medan.*

Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. In *Metode Penelitian Ilmiah*.

Sukardi, I. (2016). Character Education Based on Religious Values: an Islamic Perspective.

Surya, Y. F. (2017). Penggunaan Model dan Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Karakter Abad 21 pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Journal of Early Childhood Education*.

Yin, R. K. (2012). Case Study Methods. In *Handbook of Complementary Methods in Education Research*.